

PEMBELAJARAN LITERASI BUDAYA SUNDA PADA PESERTA DIDIK SD BESTARI UTAMI KABUPATEN GARUT JAWA BARAT

Santi Susanti, dan Rangga Saptia Mohamad Permana

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail : santisusanti2202@gmail.com

ABSTRAK, Sekolah Dasar Bestari Utami merupakan sekolah berkurikulum kewirausahaan internasional di Kabupaten Garut, yang menerapkan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal budaya Sunda. Peserta didik di sekolah yang terletak di Jalan Cimaragas 313 tersebut terdiri atas anak-anak Tionghoa dan anak-anak Sunda yang jumlahnya dominan di sekolah tersebut. Uniknya, meskipun kurikulumnya berstandar internasional, pihak sekolah memasukkan seni budaya Sunda sebagai kurikulum sekolah, tidak sebagai kegiatan ekstrakurikuler. PKM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kerarifan lokal budaya Sunda yang mewujudkan dalam benda-benda hasil kebudayaan. Peserta PKM ini adalah peserta didik kelas 3,4,5 dan 6 SD Bestari Utami. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat berupa penyegaran pengetahuan serta pelatihan dengan mengajarkan kearifan lokal budaya Sunda dalam bentuk benda-benda hasil karya seni, cerita, makanan dan lainnya, kepada anak-anak didik SD Bestari Utami, untuk melatih murid lebih memahami literasi budaya Sunda. Hasil temuan di lapangan menunjukkan, pada dasarnya peserta didik SD Bestari Utami telah mengenal budaya Sunda yang sangat dekat dengan mereka. Dengan adanya PKM ini, pengetahuan mereka lebih tergal dan dapat diekspresikan dalam bentuk bercerita, gambar, puisi, tulisan dan lainnya. Peserta didik pun merasa senang, karena mendapat pengetahuan baru mengenai benda-benda hasil karya budaya Sunda. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni budaya yang diberikan sejak usia dini dapat meresap dengan baik pada anak-anak, apalagi jika ditunjang dengan praktik yang akan lebih menguatkan pemahaman mereka tentang materi seni budaya yang dipelajari.

Kata kunci: kearifan lokal, literasi, seni budaya Sunda.

ABSTRACT. Bestari Utami Elementary School is a school with international entrepreneurship curriculum in Garut regency, which applying education based on the local wisdom of Sundanese culture. Students at the school located on Jalan Cimaragas 313, are consist of Chinese children and Sundanese children who are dominant in the school. Uniquely, although the curriculum is of international standard, the school incorporates Sundanese art as a school curriculum, not as an extracurricular activity. This PKM aims to provide knowledge about the local wisdom of Sundanese culture that manifests in the objects of culture. PKM participants are students of grade 3,4,5 and 6. The method used is community education in the form of knowledge refreshing and training by teaching the local wisdom of Sundanese culture in the form of objects of art, story, food and others, to train students of Bestari Utami Elementary School, to better understand Sundanese cultural literacy. The findings show, basically the students of Bestari Utami elementary school have known Sundanese culture which is very close to them. With this PKM, their knowledge is more explored and can be expressed in the form of storytelling, drawing, poetry, writing and more. students also feel happy, because they get new knowledge about the objects of the work of Sundanese culture. This PKM came to the conclusion that the education of art and culture gave from an early age can absorb well in children, especially if supported by practices that will further strengthen their understanding of the art and cultural material being studied.

Keywords: local wisdom, literacy, Sundanese art and culture.

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan informasi berpengaruh besar dalam kehidupan manusia saat ini. Masuknya budaya asing melalui televisi dan internet berdampak pada budaya lokal yang perlahan tergusur dan mulai tergantikan. Anak-anak sangat rentan terpengaruh oleh budaya asing tersebut, baik melalui orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya serta bersentuhan langsung dengan teknologinya. Dengan demikian, kekhawatiran muncul akan tercerabutnya keberakaran pada diri anak-anak tersebut di masa besarnya kelak, seperti yang dikhawatirkan oleh Christanti Gomulia, seorang pendidik sekaligus Kepala Sekolah Dasar Bestari Utami di Kabupaten Garut. Perempuan yang akrab disapa Tanti ini memandang penting keberakaran tersebut. Ia tidak ingin anak-anak tercerabut akarnya pada budaya Sunda. Tanti

yang merupakan keturunan Tionghoa ini merasakan, keberakaran pada budaya Sunda membuatnya merasa dihargai, bahkan di luar negeri sekalipun. Melalui seni budaya Sunda yang dipresentasikannya, apresiasi yang diperolehnya sangat luar biasa.

Dalam kondisi saat ini, dalam pandangan Tanti, anak-anak lebih menghargai budaya luar daripada budayanya sendiri. Anak-anak sekarang lebih menyukai budaya Korea daripada budaya Sunda. Bagi Tanti, anak-anak sudah kehilangan akarnya, karena mereka tidak mengakar ke mana-mana. Oleh karena itu, ketika membangun sekolah, salah satu pendorongnya adalah hasrat Tanti untuk tidak membiarkan anak-anak kehilangan jati dirinya, karena bagi Tanti, keberakaran tersebut sangat penting untuk menumbuhkan kebersamaan dalam satu lingkaran budaya.

Di SD Bestari Utami, sebanyak 70 persen muridnya merupakan orang Sunda dan sisanya adalah anak-anak keturunan Tionghoa. Bagi Tanti, dengan dimasukkannya pendidikan seni budaya Sunda ke dalam kurikulum sekolah, ia berharap anak-anak keturunan Sunda tidak tercerabut keberakarannya, sementara bagi anak-anak keturunan Tionghoa, keberakaran tersebut dapat memberikan pemahaman, meskipun mereka keturunan Tionghoa, tetapi mereka lahir dan besar di Garut sehingga mereka harus ada rasa memiliki budaya Sunda. Bagi Tanti, keberakaran hanya bisa ditanamkan saat anak-anak masih kecil. *“Supaya semua tau, akar teh da ngan bisa dimulai waktu kecil. Ari geus gede, leuheung mun sadar,”* (“Supaya semua tahu, keberakaran hanya bisa dimulai waktu kecil. Kalau sudah besar, mending kalau sadar.”).

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas tergambar bahwa keberakaran anak-anak peserta didik di Garut pada budaya lokal sangat kurang, karena anak-anak lebih menyukai budaya luar daripada budaya Sunda. Masuknya budaya asing tidak bisa ditolak, karena “pintu masuk”nya menyebar di mana-mana. Namun di sisi lain, kearifan budaya lokal pun jangan sampai terlupakan akibat masuknya budaya asing, karena budaya lokal memiliki nilai-nilai moral yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan itu berlaku abadi, seperti nilai kebersamaan, saling menghargai sesama makhluk hidup, tidak merusak lingkungan sekitar, kejujuran, sportifitas dan masih banyak lainnya. Dengan demikian, adanya keseimbangan antara menerima budaya asing dengan tetap menjaga kearifan lokal budaya Sunda menjadi hal penting bagi perkembangan jiwa dan perilaku anak-anak tersebut kelak serta terjaganya kelestarian budaya lokal.

Pengetahuan mengenai kearifan lokal Sunda merupakan salah satu bentuk literasi budaya yang disosialisasikan sejak dini kepada peserta didik di SD Bestari Utami, Garut. Sosialisasi tersebut merupakan bagian dari pengenalan budaya Sunda yang dijalani dalam lingkungan sosial (Susanti, 2016)

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam mempelajari suatu budaya. Menurut Horton (2007: 8), literasi budaya adalah pengetahuan dan pemahaman bagaimana kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan, cara berkomunikasi dari sebuah kelompok etnis, negara, agama atau tradisi suku bangsa berdampak pada penciptaan, penyimpanan, penanganan, penyampaian, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan maupun pemanfaatan teknologi.

Penerapan budaya Sunda dalam kurikulum di SD Bestari Utami merupakan bagian dari literasi budaya Sunda. Namun, tidak setiap peserta didik menyadari apa yang dilakukannya dalam kegiatan di sekolah terkait budaya Sunda merupakan literasi budaya. Dengan demikian, tujuan dari PKM ini adalah memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai literasi budaya Sunda pada peserta didik SD Bestari Utami, Kabupaten Garut.

METODE

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah pendidikan masyarakat, yang diberikan kepada peserta didik kelas 3,4,5 dan 6 SD Bestari Utami, yang beralamat di Jalan Cimaragas 313, Garut. Melalui metode ini, penulis ingin memberikan pengetahuan mengenai literasi budaya Sunda kepada peserta didik yang menjadi sasaran PKM ini.

Teknis pelaksanaan metode ini dibagi dua, yakni pemberian materi dan praktik. Materi berupa pengetahuan mengenai literasi budaya Sunda secara garis besar diberikan melalui metode interaktif atau dialog untuk membuka wawasan peserta didik mengenai budaya Sunda yang selama ini mereka kenal. Menurut Roestiyah (1991), metode dialog merupakan salah satu teknik pengajaran untuk memberi motivasi pada siswa agar aktif pemikirannya untuk bertanya ketika guru mengajukan pertanyaan. Manfaat yang diperoleh dari metode dialog ini yaitu, dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman, sehingga menjadi fungsional. Siswa pun akan terbuka jalan pikirannya sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat.

Selain itu, diberikan pula metode demonstrasi alat peraga terkait dengan materi kasundaan yang peserta didik pahami. Menurut Roestiyah (1991 : 41) Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Suratmi dkk, 2016: 4). Metode ini diberikan agar siswa lebih memahami secara langsung, bentuk benda-benda yang terkait dengan *kasundaan* sehingga mereka memahami materi lebih cepat.

Metode praktik diberikan berupa latihan mengenai literasi informasi budaya Sunda yang peserta didik pahami. Mereka pun memperlihatkan dan menyampaikan hasil karyanya di hadapan teman-teman mereka di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. General Director UNESCO, Koiihiro Matsuura menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, juga mencakup bagaimana kita berkomunikasi dalam masyarakat, karena literasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. (Saepudin dkk, 2016: 40)

Tujuan diselenggarakannya kegiatan PKM ini adalah mengenalkan pengetahuan tentang budaya

Sunda dalam rangka pelestarian budaya, memberikan edukasi kepada peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Sunda, serta pemberian pendidikan literasi untuk mendorong kesadaran akan keberagaman dan lokalitas. Diharapkan, dari kegiatan ini, anak-anak didik di SD Bestari Utami paling tidak mau menghargai budaya Sunda sebagai budaya lokal yang dekat dengan keseharian mereka.

Metode pelatihan merupakan salah satu kegiatan instruksional dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Menurut Syah (1995), metode pengajaran dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, diskusi serta praktik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi, dan pemahaman analisis, sintesis, serta evaluasi.

Dalam kegiatan PKM ini, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode interaktif. Anak-anak didik dilibatkan dalam setiap materi yang diberikan, misalnya dalam memberikan contoh, menjawab pertanyaan, maupun tampil di depan kelas untuk menceritakan wujud budaya Sunda yang mereka ketahui. Kegiatan interaktif ditujukan agar anak-anak lebih memahami informasi yang disampaikan. Di akhir pertemuan, ada evaluasi kepada peserta didik mengenai pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Metode pelaksanaan PKM ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pemberian materi mengenai literasi informasi serta memberikan bimbingan dan pelatihan mengenai membaca dan menulis. Teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Memberikan pengetahuan dasar mengenai literasi kepada peserta didik, agar mereka memahami tentang literasi.
- Praktek langsung kegiatan berliterasi informasi melalui pengungkapan maksud dari suatu tulisan, yang disampaikan secara lisan, serta pencarian tema suatu cerita yang sesuai dengan peminatan mereka. Kemudian, meminta mereka menuliskannya.

Peserta pelatihan ini adalah kelas 3,4,5,dan 6 SD Bestari Utami. Dalam satu hari, pengetahuan mengenai budaya Sunda diberikan kepada siswa di empat kelas. Setiap kelas diberi materi selama satu jam.

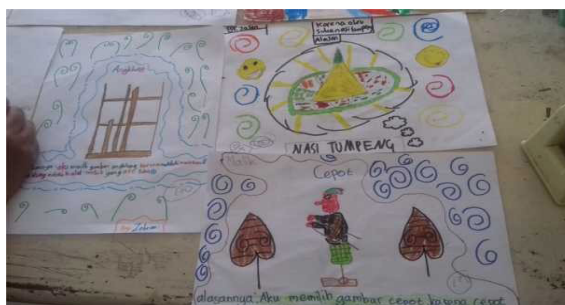
Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, diketahui bahwa pada dasarnya anak-anak didik SD Bestari Utami telah mendapatkan pengetahuan tentang literasi budaya dari aktifitas belajar yang mereka jalani. Hanya, mereka tidak diinformasikan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu kegiatan berliterasi. Dalam kegiatan PKM ini, keberliterasian mereka ditegaskan dan diarahkan pada literasi budaya Sunda dengan tujuan pelestarian budaya.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak mengikutinya dengan antusias. Ini ditunjukkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta ketika mereka diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di harapan teman-temannya.



(sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 1. Anak-anak memerlihatkan hasil karya mereka yang dipresentasikan di depan kelas



(sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 2. Beberapa karya peserta didik SD Bestari Utami dalam memahami literasi informasi kasundaan

Dalam pemberian materi tentang makanan, anak-anak dikenalkan dengan makanan khas Sunda, dengan memberi mereka beberapa jenis makanan khas Sunda untuk ditanggapi oleh anak-anak, antara lain: teng teng, tahu Sumedang, tahu kering dan kripik singkong. Dalam materi tentang pakaian dan alat musik khas Sunda, anak-anak dikenalkan dengan pangsi dan angklung serta iket kepala Sunda. Kepada mereka diberikan kesempatan untuk memainkan alat musik angklung serta dikenakan iket kepala. Metode demonstrasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai pakaian khas dan alat musik Sunda dilakukan untuk mempermudah pengenalan mereka akan alat-alat yang dimaksud.

Hal ini seperti yang dimaksudkan oleh Syah (2000: 208) yang mengartikan metode demonstrasi sebagai metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu (Syah, 2000: 208).

Selama kegiatan dilangsungkan, ada beberapa temuan yang diperoleh dari aktifitas belajar yang dilangsungkan di SD Bestari Utami, yaitu:



(sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 3. Anak-anak kelas 6 memeragakan bermain angklung

- Dimasukkannya seni budaya Sunda ke dalam kurikulum SD Bestari Utami, membuat peserta didik sedikitnya mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *kasundaan* yang diberikan kepada mereka dalam pelatihan PKM ini.
- Rasio siswa SD Bestari Utami yang terdiri dari 70% anak-anak Sunda, 30% anak-anak Tionghoa, mendorong adanya penyatuan anak-anak dalam kebersamaan dan menanamkan keberakaran pada budaya Sunda sebagai budaya yang paling dekat dengan anak-anak didik.
- Prinsip kebersamaan dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan di SD Bestari Utami diterapkan melalui pembentukan kebersamaan dalam berbagai kesempatan, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, pada saat kegiatan berlangsung maupun pada saat istirahat, dengan mengumpulkan mereka pada satu lokasi untuk bersama-sama menikmati bekal yang mereka bawa. Dengan demikian, tidak ada lagi pembedaan sosial dan budaya di antara anak-anak Tionghoa dan Sunda.
- Anak-anak pun dibiasakan untuk mengerjakan *project* belajar yang harus dikerjakan secara kelompok. Tujuan *project* belajar ini adalah menyatukan peserta didik yang berbeda etnis untuk saling bekerja sama.
- Di kelas, anak-anak duduk lesehan di atas karpet. Kursi tempat anak-anak duduk difungsikan sebagai meja untuk menulis sehingga peserta didik dapat membaur satu sama lain tanpa terhalang kursi dan meja belajar.
- Anak-anak dibiasakan untuk mengenal dan menghargai lingkungan hidup di sekolah. Mereka dikenalkan dengan tanaman yang sengaja ditanam di sekolah, seperti markisa, selada, tomat, cabe, daun bawang, dan lainnya.
- Meski menerapkan kurikulum internasional, SD Bestari Utami tidak meninggalkan keberakaran pada budaya Sunda, sebagai budaya yang dekat dengan para peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan seni dan budaya Sunda dimasukkan ke dalam kurikulum, yang penerapannya diimplementasikan melalui belajar gamelan, nembang pupuh Sunda dan pentas seni.



(sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 4. Kebun sayuran sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda yang dikenalkan SD Bestari Utami, Garut kepada peserta didiknya

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat disampaikan, yaitu :

- Literasi merupakan aktivitas yang secara tidak sadar telah dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Setiap saat, mereka belajar untuk menerima informasi baru sebagai tambahan pengetahuan, dan menggunakan persediaan informasi yang dimiliki untuk mengatasi persoalan yang dihadapi dalam hidupnya.
- Belajar literasi melalui praktik langsung akan lebih cepat diserap oleh anak-anak, karena mereka merasakan langsung materi yang mereka pelajari.
- Seni merupakan sarana yang dapat menyatukan perbedaan budaya dan menumbuhkan kebersamaan dengan menciptakan keselarasan ketika memainkan alat-alat musik.
- Menjadikan seni dan budaya sebagai bagian dari kurikulum merupakan upaya yang positif, meskipun terkesan memaksa anak-anak didik untuk mengikutinya. Akan tetapi, seiring waktu, upaya pemaksaan tersebut menumbuhkan rasa menghargai terhadap budaya Sunda yang sangat dekat dengan lingkungan pergaulan anak-anak didik SD Bestari Utami, Garut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak pengelola SD Bestari Utami, Garut, yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk pelaksanaan kegiatan PKM ini. Kepada anak-anak kelas 3,4,5 dan 6 SD Bestari Utami, terima kasih atas kehangatan serta kebersamaan yang diberikan dalam pelaksanaan PKM ini, serta para wali kelas yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk dipakai kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Roestiyah. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suratmi, Sugiyono, Uliyanti, E., (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (5) 1:4.<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/13146/11899>. Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Horton, Jr, F.W. (2007). *Understanding Information Literacy: A Primer*. Paris: UNESCO. <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001570/157020e.pdf>. Susanti, S.. (2016), Konstruksi Makna Berbudaya Sunda Pada Individu Jawa dan Tionghoa di Bandung. *Disertasi*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Saepudin, E., Agustini, N.A., Sukaesih. (2016). Literasi Media Bagi Guru PAUD Di Kecamatan Cicalengka. *Dharmakarya*, 5(1): 38-43).